

ARIFIN PANIGORO

Wirausaha Dalam Pusaran Globalisasi:
Electric Car, Pangan dan Green Technology



Orasi Ilmiah dalam Acara Wisuda VII UAI 2012

23 Juni 2012 | Auditorium Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta - Indonesia



Wirausaha Dalam Pusaran Globalisasi:
Electric Car, Pangan dan Green Technology

ARIFIN PANIGORO



Orasi Ilmiah dalam Acara Wisuda VII UAI 2012
23 Juni 2012 | Auditorium Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta - Indonesia

Wirausaha Dalam Pusaran Globalisasi: *Electric Car*, Pangan dan *Green Technology*

Oleh: Arifin Panigoro*

Pengantar

Globalisasi merupakan proses di mana hubungan sosial dan saling ketergantungan antar negara dan antar manusia menjadi semakin tidak terbatas. Tidak ada lagi sekat dan batas fisik negara. Globalisasi bisa dilihat dari berbagai perspektif: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Beragam dimensi bisa muncul dari diskusi tentang globalisasi. Dalam pertemuan kali ini sesuai dengan diskusi dengan panitia acara, maka, saya akan coba mengulasnya dari perspektif wirausaha. Di dalamnya akan termaktub pula beberapa gagasan seputar *electric car* yang tengah marak wacananya di masyarakat, begitu pula dengan sektor pangan, dan konteksnya pada ekonomi hijau.

Di tanah air, sebenarnya, wacana globalisasi ini sudah bukan barang baru lagi. Dari gagasan yang melekat dengan sosok World Trade Organization hingga munculnya desakan adanya Free Trade Area merupakan salah satu sosok dari kehadiran globalisasi perdagangan dunia pada level hubungan komersial yang melibatkan banyak negara.

Sudah sejak lama pemerintah Indonesia menggembar-gemborkan tentang globalisasi itu sendiri. Dengan harapan masyarakat dan pelaku industri siap menghadapi segala dampak dari globalisasi terutama pengaruh globalisasi pada perkembangan ekonomi Indonesia. Dari perspektif ekonomi, khususnya dari sudut pandang seorang pengusaha, globalisasi berarti terbukanya peluang untuk berusaha di seluruh dunia,

*Orasi Ilmiah dalam acara wisuda VII Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta 23 Juni 2012

dan pada saat yang bersamaan muncul pesaing dari seluruh dunia.

Berbagai kegiatan perdagangan dan investasi menuju ke arah liberalisasi kapitalisme di mana semua orang menjadi bebas untuk berusaha di berbagai tempat mana saja dan kapan saja di seluruh dunia. Secara teoritis, perusahaan-perusahaan Indonesia, jika memiliki kemampuan bisa menyerbu pasar di semua negara di dunia; dalam praktiknya, beberapa tahun belakangan Medco mencari peluang usaha di negara lain selain Indonesia, seperti Yaman, Libya, Oman, dan Amerika Serikat. Namun di sisi lain, produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan petani Indonesia di negara sendiri harus mampu bersaing dengan produk yang diimpor dari China, Korea, Jepang, Thailand, Amerika, dan negara-negara lain.

Kegiatan perekonomian nasional dan internasional memiliki keterkaitan yang semakin erat. Terjadinya globalisasi ekonomi ini akan memiliki berbagai dampak yang mempengaruhi kegiatan perekonomian di dalam negara tersebut hingga perekonomiannya di dalam skala internasional. Dalam globalisasi ekonomi tentunya akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional yang akan bersaing dengan berbagai kompetitor. Selain itu, tentunya globalisasi ekonomi akan membuka peluang terhadap masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Bila dilihat dari dampaknya, tentu globalisasi ekonomi ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positif misalnya dapat memotivasi sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas. Selain itu juga, globalisasi ekonomi juga akan berdampak terbuka lebarnya lapangan pekerjaan yang banyak.

Posisi suatu bangsa dalam globalisasi, berada di antara dua ujung yaitu: menjadi bangsa yang dapat memanfaatkan secara maksimal sumber peluang untuk kemajuan ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Ujung yang lain adalah menjadi bangsa yang terancam secara ekonomi, politik, sosial, maupun kebudayaan. Yang menjadi penentu posisi tersebut adalah bangsa itu sendiri. Jadi yang menentukan posisi Indonesia adalah kita sendiri; anda, saya, masyarakat Indonesia, pemimpin-pemimpin Indonesia, tokoh-tokoh di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kerohanian, pejabat-pejabat di lembaga pemerintah, di parlemen, di lembaga pengadilan, di seluruh Indonesia.

Dalam era globalisasi ini, bangsa yang lemah dan tidak siap akan “diduduki” oleh bangsa lain. Namun yang menduduki bukanlah tentara bersenjata, melainkan barang, jasa, dan modal negara lain. Jadi, secara sederhana, derajat kedaulatan suatu negara bisa dilihat dari proporsi barang dan jasa negara lain yang dikonsumsi oleh rakyat negara yang bersangkutan dan seberapa jauh modal yang dipakai menggerakkan perekonomian berasal dari pemilik modal dari luar. Makin besar proporsi barang dan jasa yang dikonsumsi berasal dari luar negeri, dan makin besar modal yang dipakai untuk menggerakkan perekonomian berasal dari luar, maka kedaulatan suatu bangsa makin berkurang pula.

Apabila suatu masyarakat bangsa mau bekerja keras, cerdas, kreatif, dan berkarakter kuat maka peluangnya untuk dapat mengambil manfaat dari globalisasi akan makin besar; sebaliknya, bangsa yang malas, tidak mau belajar, tidak kreatif, dan tidak berkarakter, cenderung tidak akan bisa mengambil manfaat dari globalisasi, atau bahkan dimanfaatkan bangsa lain dalam globalisasi. Apabila suatu negara bangsanya hanya menjadi pasar dari barang-barang buatan luar negeri dan tidak mampu

menghasilkan produk atau jasa yang bersaing di luar negeri, maka negara atau bangsa tersebut telah dimanfaatkan oleh negara/bangsa lain dalam globalisasi.

Globalisasi ekonomi akan sedikit merugikan negara berkembang. Globalisasi ekonomi pun berpengaruh terhadap sejumlah negara secara berbeda. Arus globalisasi ekonomi memang tampaknya sulit dibendung. Meskipun ada yang bilang bahwa ini adalah proyek yang sengaja diciptakan oleh negara adikuasa untuk menguasai pasar internasional, tapi sepertinya globalisasi ekonomi memang suatu keharusan. Yang menjadi pertanyaan adalah, siapkah negara kita menghadapi globalisasi ekonomi?

Dalam era globalisasi, tidak ada lagi yang namanya “makan siang gratis” (*no such thing as a free lunch*). Semua kemajuan harus diperjuangkan. Suatu bangsa yang tak punya daya juang akan ketinggalan atau ditinggalkan.

Bangsa yang tidak mampu mengambil manfaat dari globalisasi akan menjadi “obyek” bangsa lain. Dalam globalisasi; masa depannya akan ditentukan (secara langsung atau tidak langsung) oleh bangsa lain; bangsa seperti itu “tidak akan terlalu diperhitungkan” bangsa lain dalam pergaulan antar bangsa di dunia atau martabatnya merosot di tengah-tengah bangsa lain.

Wirausaha Tangguh di Tengah-Tengah Globalisasi

Indonesia sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia dan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi “subyek” globalisasi. Bagaimana agar dapat menjadi subyek? Tentunya dengan menjadi pemimpin dalam perdagangan dunia. Hal ini lantaran di dalam era globalisasi, “penjajahan” dari satu negara ke negara lain tidak dilakukan dengan perang ataupun pendudukan tentara bersenjata. Tetapi “penjajahan” terjadi ketika suatu negara dapat menjadi pemasok barang, jasa, dan modal kepada negara lain.

Jika demikian, maka kalangan yang dapat mengubah kondisi suatu negara dari “obyek” globalisasi menjadi “subyek” globalisasi adalah para *entrepreneur* atau wirausahawan. Para wirausahawan merupakan orang-orang yang berada di balik kesuksesan sebuah produk, dan jasa. Sejarah membuktikan bahwa sebuah negara menjadi maju tidak lepas dari peran para warganya yang memilih untuk berkecimpung menjadi wirausahawan. Tengok saja Amerika Serikat di mana 11,5 persen dari keseluruhan penduduknya adalah wirausahawan dan juga Singapura yang mencapai 7 persen. Jumlah tersebut tentunya sangat berbeda dengan Indonesia, di mana jumlah wirausahawan masih kurang dari 2 persen.

Bercermin dari kondisi tersebut, tentunya jumlah wirausahawan di Indonesia harus ditingkatkan lagi. Tetapi permasalahannya sekarang, dari sekian banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk menjadi wirausahawan, apakah mereka sudah sanggup untuk bersaing dengan wirausahawan-wirausahaan dari negara lain?, Apakah produk mereka

mampu menjadi raja bukan hanya di negeri sendiri, tetapi juga di negara lain? Jika jawabannya, tidak, maka kemudian bagaimanakah cara menjadi wirausaha yang tangguh dan mengembangkan wirausaha yang tangguh di era globalisasi? Ini pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Kalaulah jawabannya bisa “dikarang”, tetapi pelaksanaannya tidak akan semudah mengarang jawabannya.

Saya sendiri tidak pernah menganggap diri saya sebagai contoh dari seorang wirausahawan yang tangguh. Sebagai seseorang yang punya pengalaman mendirikan suatu perusahaan dan selama 36 tahun memimpin pengembangannya, saya sampai sekarang masih terus belajar. Walaupun demikian, ijinkan saya pada kesempatan ini menyampaikan beberapa bagian dari pengalaman saya membangun Medco Group.

Bisnis atau berdagang sebenarnya sudah menjadi dunia saya sejak kecil. Orang tua saya adalah guru yang kemudian beralih profesi menjadi pedagang. Kakek saya saudagar batik, dan buyut saya memulai bisnis dengan berjualan nasi kuning di Pasar Baru Bandung. Ketika kecil, ayah saya telah mengenalkan saya kepada dunia dagang dengan memberikan kepercayaan kepada saya untuk membantunya dalam bisnis yang ditekuninya.

Saya percaya bahwa untuk merintis bisnis yang kuat diperlukan proses yang panjang dan hal tersebut bisa memakan waktu hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, saya harus memulainya sejak dini, yakni ketika saya masih duduk di bangku kuliah. Di tahun 1972, saya bersama teman-teman di Institut Teknologi Bandung mulai mengembangkan bisnis di bidang instalasi listrik. Seiring waktu, saya

mulai mencoba untuk menjalankan bisnis di bidang yang lain, yakni jasa pengeboran minyak dan gas bumi di tahun 1980. Berdasar dari intuisi bisnis, saya pun merambah ke bisnis-bisnis lain, seperti perbankan, kelapa sawit, semen, batubara, panas bumi, dan juga etanol.

Mengembangkan bisnis tersebut tentunya bukanlah hal-hal yang mudah. Tidak jarang di balik kesuksesan-kesuksesan yang saya raih, ada pula pil pahit kegagalan yang harus saya telan. Di tahun 1997 misalnya, saya mengambil keputusan untuk membeli saham perusahaan minyak yang terdapat di negara-negara pecahan Uni Soviet. Saya melihat bahwa keputusan ini merupakan ekspansi yang cukup baik untuk Medco. Tetapi tiba-tiba saja krisis moneter menghantam Indonesia dan nilai tukar rupiah terjun bebas. Kalkulasi yang telah matang ternyata meleset dan saya harus mengakui bahwa keputusan pembelian blok minyak di dua negara pecahan Uni Soviet merupakan keputusan yang keliru.

Kegagalan memang menyakitkan, tetapi jangan sampai kegagalan tersebut menjadi tembok penghalang bagi kita untuk terus berusaha. Bahkan dari setiap kegagalan, akan selalu ada pelajaran baru yang dapat kita petik, sehingga ke depannya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Salah satu prinsip bisnis yang diajarkan oleh ayah saya adalah mengenai tanggung jawab untuk tidak lari dari kewajiban, terutama kewajiban untuk membayar hutang. Ketika krisis moneter melanda Indonesia, saya harus membuat keputusan sulit dengan merelakan MedcoEnergi berpindah ke investor asing. Hal ini dilakukan karena saat itu MedcoEnergi terlilit hutang mencapai US\$ 700 juta. Meskipun berat,

tetapi saya menyadari bahwa melunasi hutang merupakan bagian dari prinsip yang harus saya pegang teguh jika ingin berhasil dalam dunia bisnis. Meski demikian, dengan kerja keras, pada 2005 saya kembali menguasai saham mayoritas MedcoEnergi.

Dari pengalaman tersebut, merintis usah baru dan mengembangkannya, ibaratnya seperti mau mendaki ke puncak gunung namun rute ke puncak tersebut belum jelas. Dalam perjalanan mungkin kita akan menempuh jurang, menembus semak belukar yang berduri, atau bahkan bertemu atau terancam binatang buas yang menyebabkan kita tidak bisa meneruskan perjalanan.

Membayangkan keindahan puncak gunungnya memang bisa menggetarkan hati. Namun yang sangat menentukan apakah kita akan sampai ke puncak adalah langkah demi langkah yang kita lakukan sejak langkah pertama, langkah kedua, ketiga, diikuti setapak demi setapak oleh langkah-langkah berikutnya. Tidak ada yang bisa menjamin, seorang pendaki akan bisa sampai ke puncak; bisa saja dia berhenti di tengah jalan. Artinya, tidak semua wirausaha bisa berhasil; bisnis bisa mati sebelum berkembang.

Bagi mereka yang sudah sampai di puncak, urusan pun belum selesai, karena di balik gunung masih ada gunung yang lebih tinggi. Dengan kata lain, dalam berbisnis, khususnya dalam lingkungan yang cepat berubah seperti sekarang ini, tantangan yang dihadapi terus berubah. Dalam keadaan demikian, agar bisa terus tumbuh dan berkembang, suatu perusahaan harus terus belajar agar bisa tetap cerdas, gesit, dan inovatif.

Dari pengalaman selama 36 tahun ini, saya juga belajar bahwa mengembangkan dan menjalankan usaha dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebajikan tidak kalah sulitnya (bahkan lebih sulit) dari memecahkan masalah teknis—ekonomis yang dihadapi perusahaan. Menjalankan usaha dengan berpegang pada prinsip kebajikan berarti seseorang tidak boleh menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan. Ini juga berarti bahwa dalam berbisnis kita tidak boleh hanya berpegang pada aspek legal semata, namun secara sadar dan bertanggung jawab harus memperhatikan aspek moral.

Prinsip-prinsip kebajikan yang dipegang oleh Medco Group dalam perkembangannya sampai saat ini saya uraikan dalam buku *Berbisnis itu (tidak) Mudah*. Esensinya adalah, dalam tindak tanduk bisnisnya, insan Medco Group hendaknya bersikap dan berlaku adil, jujur, percaya diri, memberdayakan, bertanggung jawab, membangun kerja sama, peduli, dan inovatif.

Agar dalam menjalankan bisnis dengan dapat terus berpegang pada prinsip kebajikan, suatu perusahaan memerlukan orang-orang yang berkarakter kuat dan baik. Orang yang memiliki kompetensi saja tidak cukup. Orang yang punya kompetensi tinggi tanpa karakter baik, bisa tergoda untuk memanfaatkan kompetensinya untuk hal-hal yang dapat merugikan masyarakat luas bahkan merugikan negara. Ia bisa melakukan korupsi atau kecurangan dengan cara-cara yang sangat cerdas sehingga sulit dilacak atau dibuktikan.

Berkaitan dengan hal ini maka suatu perguruan tinggi, agar bisa berkontribusi besar dalam membangun dan mengembangkan masyarakat wirausaha yang tangguh, hendaknya dapat menghasilkan

lulusan yang tidak hanya punya kompetensi namun juga berkarakter. Orang yang berkarakter yang berani berpegang pada prinsip kebajikan dalam membangun dan mengembangkan bisnis diharapkan dapat menjadikan bisnis sebagai wahana tidak hanya untuk kemajuan dirinya namun juga membawa kemajuan bagi masyarakat luas dan bagi penguatan bangsa dan negara.

Peluang untuk Berwirausaha dan Menguatkan Bangsa

Ada anggapan bahwa kewirausahaan itu bakat dari lahir dan karenanya tidak dapat diajarkan. Benarkah demikian? Ternyata tidak demikian. Anggapan tersebut di atas tidak benar, sebab pengertian kewirausahaan bukan berpijak pada bakat sejak lahir, melainkan berkaitan erat dengan tindakan dan peluang. Jadi tindakan dan peluang itulah yang menentukan seseorang sukses menjadi wirausahawan atau tidak.

Sebenarnya di sekitar kita ini banyak sekali macam bisnis yang bisa diraih. Hanya saja, kita harus betul-betul memahami kebutuhan masyarakat konsumen. Sebagai contoh, di beberapa kota di Amerika Serikat, sudah banyak bisnis yang dikembangkan dari ide-ide sederhana seperti bisnis membangunkan orang tidur (*morning call*). Aneh, tapi itu nyata. Pendek kata, peluang bisnis tidak akan pernah ada habisnya, selama minat manusia masih menjalankan hajat hidupnya dalam perkembangan ekonomi baru ini.

Dan agar bisa mendapat manfaat dari berkembangnya ekonomi baru, suatu bangsa memerlukan populasi wirausaha yang mandiri. Di sini kekuatan itu ditentukan oleh besarnya populasi kelompok wirausaha

dan kualitas kewirausahaannya. Salah satu ukuran kualitas seorang wirausaha dalam ekonomi baru sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan nilai dan membangun daya saing. Dia dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap segala aspek perkembangan, dan punya kejelian dalam melihat peluang untuk menciptakan kesejahteraan dengan konteks tertentu.

Jumlah penduduk Indonesia yang bekerja sebagai *entrepreneur* (wirausahawan) hanya naik 1,56 persen dalam tiga tahun, per Januari 2012. Bila dibandingkan Malaysia dan Singapura, Indonesia masih sangat jauh tertinggal. Persentase wirausahawan Malaysia telah mencapai lima persen dan di Singapura telah mencapai tujuh persen. Selain itu bila dicermati, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,5 persen pada 2011 saat kondisi dunia yang mengalami krisis finansial global. Seharusnya Indonesia bisa mencapai persentase wirausahawan lebih dari pada itu.

Tantangan : Energi dan Pangan

Permasalahan kelangkaan energi dan pangan menjadi permasalahan global. Dengan tekad dan kemampuan teknologi yang dimiliki oleh bangsa bisa menjadi bagian dari solusi global, sehingga dapat diminimalisir.

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis yang berawal dari krisis ekonomi kemudian berkembang dengan cepat menjadi krisis politik dan sosial. Situasi dan kondisi Indonesia sangat sulit untuk melewati krisis besar tersebut. Namun keadaannya sangat berbeda ketika

dunia dilanda krisis ekonomi global pada tahun 2008. Indonesia menunjukkan daya tahan ekonomi yang sangat kuat. Di tengah-tengah resesi dunia, pada tahun 2009 Indonesia adalah salah satu dari tiga negara yang masih mengalami pertumbuhan (4 %) disamping China (8 %) dan India (6%)

Namun di balik itu, Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Krisis global pada tahun 2008 tidak hanya krisis finansial, namun juga disertai oleh krisis pangan dan krisis energi. Hal tersebut –energi dan pangan merupakan kebutuhan fisik yang paling dasar bagi manusia, untuk kelangsungan hidupnya.

Tantangan pertama dalam bidang energi

Bicara energi kita tahu, permasalahannya bukan hanya *mismatch* antara *supply* dengan *demand*, tetapi juga dampak energi terhadap lingkungan. Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya energi yang melimpah dan beragam baik yang bersumber dari fosil seperti minyak bumi, batubara, dan gas alam, maupun sumber energi yang terbarukan seperti tenaga surya, tenaga angin, tenaga air, biomassa, dan tenaga gelombang/ombak. Meskipun potensi sumber energi melimpah, Indonesia sampai saat ini tetap belum bisa memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya sendiri.

Pada tahun 2006, sumber utama pasokan energi Indonesia adalah minyak bumi (sekitar 40.5 %), kemudian selanjutnya biomassa (23%), batubara (17,1 %), gas alam (16,5 %), dan geothermal (0,9 %)

Diperkirakan pemakaian energi di Indonesia akan meningkat drastis antara tahun 2006 sampai dengan 2020. Namun pada saat yang sama kemampuan pasokan yang bersumber dari minyak bumi dalam negeri akan terus menurun. Produksi minyak bumi di Indonesia mencapai puncak tertinggi pada tahun 1994 dan sejak itu menurun terus. Jika tidak ditemukan ladang minyak baru, dengan tingkat produksi yang sekarang, cadangan minyak Indonesia diperkirakan akan habis dalam 16 tahun. Tumpuan berikutnya adalah batu bara dan gas alam. Namun batubara Indonesia sebagian besar berkualitas rendah, sedangkan gas Indonesia sebagian besar sudah terikat kontrak untuk diekspor dalam jangka waktu yang sangat lama.

Kebijakan Energi Nasional yang dimuat dalam Peraturan Presiden R.I nomor 5 tahun 2006, menargetkan bahwa pada tahun 2025 sudah tercapai energi mix yang optimal dengan komposisi konsumsi energi sebagai berikut: minyak bumi kurang dari 20 %, gas lebih dari 30 %, batubara lebih dari 33 %, bahan bakar nabati 5 %, panas bumi lebih dari 5 %, energi baru dan terbarukan 5 %, dan batubara yang dicairkan lebih dari 2%. Walaupun komposisi sumber energi yang diharapkan pada tahun 2025 berbeda, namun ketergantungan terhadap energi yang berasal dari fosil tidak berubah dari keadaan tahun 2006. Pada tahun 2006, 74.1% energi yang dipergunakan berasal dari fosil, minyak, batubara, dan gas, sedangkan pada tahun 2025 ditargetkan 85 % energi yang dipakai berasal dari fosil.

Sementara sumber energi yang berasal dari fosil dieksploitasi habis-habisan, sumber-sumber energi yang terbarukan tidak mendapatkan perhatian. Dibandingkan dengan potensi yang tersedia, pada tahun 2003, sumber tenaga *large hydro* yang termanfaatkan baru 6%,

geothermal 4%, *micro hydro* 4%, biomasa 0,36 % . Tenaga angin dan tenaga surya praktis belum termanfaatkan.

Cadangan minyak, batubara, dan gas alam yang ada di bumi Indonesia bukanlah “milik” generasi yang sekarang saja. Sumber daya alam tersebut adalah juga “milik” generasi yang akan datang. Generasi yang sekarang ini tidak boleh memanfaatkan sumber daya tersebut dengan tidak bertanggung jawab. Pemakaian secara besar-besaran dan menghabiskannya dalam waktu sangat singkat sama saja dengan merampas hak generasi yang akan datang untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, generasi sekarang ini, dalam membangun kesejahteraannya, harus mencari cara cerdas untuk menjaga kekayaan sumber daya alam tersebut.

Di samping melakukan konservasi atau penghematan, bagi Indonesia, sekarang ini ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber energi terbarukan. Secara moral, sangatlah tidak bertanggung jawab apabila suatu saat nanti sumber-sumber energi yang tak terbarukan di Indonesia sudah habis dan Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan energinya dari sumber-sumber yang lain. Sebagai bagian dari tanggung jawab generasi sekarang kepada generasi yang akan datang Indonesia perlu segera masuk dalam gerakan besar mengembangkan sumber energi terbarukan ini.

Tantangan kedua dalam bidang pangan

Mengenai krisis pangan 2007-2008 para analis menyatakan bahwa krisis pangan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: dampak dari makin banyaknya bahan makanan yang dipakai untuk bahan bakar terbarukan, naiknya harga minyak bumi, menurunnya persediaan pangan dunia, makin luasnya lahan pertanian yang dibiarkan terbengkalai, bencana alam yang merusak hasil panen, dan menurunnya produktivitas tanah pertanian.

Situasi pangan di Indonesia sekarang ini menempatkan Indonesia dalam posisi yang sangat rentan terhadap krisis pangan. Peningkatan kebutuhan karena pertumbuhan penduduk (sekitar 1,5% pertahun) yang tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan produksi dalam negeri diprediksi akan mengakibatkan krisis pangan pada tahun 2017. Bahkan kemampuan produksi cenderung turun karena makin banyak lahan pertanian yang dikonversikan untuk peruntukan lain seperti pemukiman dan lokasi industri.

USDA (US Departement of Agriculture) Baseline Projection juga mengidentifikasi akan makin besarnya ketergantungan Indonesia terhadap dunia luar dalam bidang pangan. Dalam hal kebutuhan beras misalnya, kalau tidak ada perubahan yang signifikan, pada tahun 2014 Indonesia diperkirakan akan mengimpor beras 2,4 juta metrik ton, hampir 2,5 kali dari impornya di tahun 2004. Peningkatan impor juga diperkirakan akan terjadi pada kedelai dan gandum. Diperkirakan pada tahun 2014 Indonesia akan mengimpor 2.0 juta metrik ton kedelai (1,5 kali impor tahun 2004) dan mengimpor gandum 5,3 juta metrik ton (1,2 kali impor tahun 2004).

Untuk keluar dari risiko ketergantungan pangan yang makin lama makin besar tersebut, Indonesia tidak punya pilihan lain kecuali melakukan usaha besar-besaran untuk meningkatkan produksi pangan, khususnya bahan pangan yang selama ini dipenuhi melalui impor, seperti beras, kedelai, gandum, daging, susu. Dalam hal produksi biji-bijian, kemampuan produksi ini dapat ditempuh dengan mengembangkan atau menemukan jenis-jenis tanaman pangan yang memberi hasil (*yield*) lebih baik, menemukan beragam tanaman pangan yang bisa ditanam pada kondisi tanah yang berbeda-beda di Indonesia dengan hasil yang optimal, memperluas areal lahan untuk tanaman pangan, dan mengembangkan serta menerapkan metoda pertanian yang lebih produktif.

Benturan kepentingan antara bidang energi dan pangan tak terelakkan, tetapi bukan berarti tidak dapat dihindari. Dalam implementasinya, eksplorasi dan produksi dari bahan bakar fosil bukan satu-satunya pilihan untuk mencapai kedaulatan energi melainkan juga di energi terbarukan. Pengembangan potensi inilah yang dapat menuntun kita untuk menguatkan bangsa dan mengembangkan peluang sejak dini. Negara-negara lain telah melakukan inovasi pengembangan energi terbarukan, di antaranya Filipina dengan geothermal-nya, Texas dengan tenaga listrik dari angin, hingga Brazil yang terkenal sebagai produsen etanol (*biofuel*) dunia.

Untuk mengatasi tantangan dalam bidang energi dan pangan di atas, Indonesia perlu menemukan cara-cara yang inovatif, baik inovasi teknologi maupun inovasi sosial. Inovasi teknologi menghasilkan teknik, atau metoda baru yang lebih baik, sementara inovasi sosial mencakup penciptaan kebijakan, institusi, pendekatan dan cara berpikir

atau paradigma baru dalam menghadapi masalah atau tantangan yang dihadapi. Dalam upaya ini, peran kewirausahaan di berbagai bidang menjadi sangat penting, karena definisi para wirausaha adalah mereka yang menjamin kelangsungan hidupnya dan perkembangannya melalui inovasi. Dari perspektif seorang wirausaha, di mana ada tantangan di sana ada peluang.

Peluang: dari padi sampai dengan electric car

Dalam rangka mengatasi paradigma tersebut dan mengubahnya menjadi peluang untuk menghadapi era globalisasi, Medco sudah mulai berinisiatif. Dalam bidang energi terbarukan Medco sudah memulai usaha-usaha dalam produksi etanol, menjajagi produksi energi berbasis cellulose, biomass, geotermal. Dalam bidang pangan, Medco Foundation mengembangkan program *System of Rice Intensification (SRI) Organik*. Padi ini mempunyai produktivitas tinggi, memakai pupuk organik, dan memerlukan relatif sedikit air dibandingkan dengan padi biasa, sehingga bisa ditanam di daerah yang tidak banyak air.

Oleh karena itu, mari kita menjadi bangsa yang cerdas dengan kemampuan teknologi yang bangsa kita miliki untuk membangun sistem negeri ini. Salah satu bentuk inovasi yang diperkirakan mampu menjawab tantangan di era globalisasi adalah menerapkan *green technology*, yaitu dengan pengembangan kendaraan menggunakan *hybrid system*. Inovasi perwujudan dari *green technology* ialah *electric vehicles* atau mobil listrik.

Mengapa mobil listrik? Mobil merupakan salah satu jenis transportasi yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari data Asean Automotive Federation, bahwa sepanjang Januari-Mei 2011, penjualan mobil di Indonesia mencapai 348 ribu unit, terbesar kedua setelah Thailand yang mencapai 361 ribu unit. Angka ini cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya karena melihat besarnya kebutuhan akan mobil di Indonesia.

Tingginya permintaan mobil di Indonesia, tentunya berpengaruh pula terhadap konsumsi bahan bakar minyak (BBM). Di kota besar seperti Jakarta, konsumsi BBM mengarah pada pemborosan. Hal ini terjadi karena ketika mobil berhenti di tengah kemacetan, BBM tetap mengeluarkan energi. Sedangkan pada mobil listrik, ketika mobil berhenti di kemacetan, energi yang keluar tidak banyak.

Sebagai perbandingan negara Cina, merupakan salah satu negara yang tertarik untuk mengembangkan kendaraan ini karena dianggap dapat menjadi solusi untuk penghematan energi dan pengurangan polusi. Pemerintah Cina bahkan menargetkan di tahun 2015, penggunaan mobil ini sudah mencapai angka 1 juta unit. Sayangnya, hal ini tak bisa terwujud karena perusahaan otomotif tidak mampu memenuhi target tersebut dan juga minimnya sarana penunjang dari kendaraan ini, seperti fasilitas *charging station*. Kegagalan mobil listrik di China seharusnya jangan sampai membuat Indonesia menjadi pesimis terhadap produk ini. Justru kegagalan tersebut dapat menjadi pelajaran berharga bagi negara ini dalam membuat perencanaan yang lebih baik. Misalnya saja, perlu dianalisa terlebih dahulu tentang perilaku konsumen terhadap keberadaan mobil listrik. Mobil listrik juga mampu mendorong para ilmuwan dan juga industri otomotif

di Indonesia untuk mengembangkan riset dalam hal penyempurnaan baterai mobil.

Meskipun teknologi mobil listrik ini masih terus mengalami penyempurnaan, tetapi jika Indonesia berniat menjadi *leader* dalam pengembangan produk ini, maka sosialisasi harus dimulai dari sekarang. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah baik pemerintah maupun para wirausahawan harus berusaha mendekati produsen otomotif yang memproduksi mobil listrik, misalnya saja Mitsubishi, Tesla dan Coda. Dengan melakukan pendekatan mulai sekarang, diharapkan ketika pengguna mobil ini di Indonesia mulai meningkat, para produsen tersebut bersedia untuk membangun pabriknya di Indonesia. Jangan sampai apa yang terjadi pada produk Blackberry terulang kembali di mana pengguna terbesar adalah Indonesia, tetapi perusahaan asal Kanada ini justru membangun pabriknya di Malaysia.

Dengan demikian untuk menguatkan bangsa dengan kemandirian berwirausaha, Indonesia harus muncul sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani dalam tata pergaulan internasional. Tapi impian itu akan pupus, jika kunci perubahan itu tidak kita lakukan, yakni SEKTOR PENDIDIKAN.

Pentingnya kecakapan akademis dan kewirausahaan atau yang disebut *ENTREPRENEURSHIP* untuk menumbuhkan semangat *fairness* dan *competitiveness* dengan kompetensi di bidangnya. Oleh sebab itu, para generasi muda Indonesia yang tangguh tidak bisa dilahirkan dalam semalam. *Character* dan *Competent* merupakan dua hal penting yang menjadi bekal utama generasi muda untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan yang dibutuhkan di negara ini bukan hanya pendidikan yang

memfasilitasi terjadinya *transfer of knowledge* saja, tetapi juga terdapat proses *transfer of value*.

Salah satu profesi yang sangat memerlukan sumber daya manusia yang berkarakter adalah wirausahawan. Berdasarkan pengalaman, untuk bisa menjadi wirausahawan yang tangguh, setidaknya ada sembilan prinsip yang harus dipegang teguh. Kesembilan prinsip tersebut yaitu mengasah intuisi agar jeli melihat peluang, kesetaraan atau bersikap adil terhadap lawan sekalipun, kejujuran, percaya diri, memperluas jaringan perkawanan, tanggung jawab, sumber daya manusia, inovasi, dan peduli. Jika sembilan prinsip ini dipegang teguh oleh para generasi muda Indonesia, bukan tidak mungkin jika dalam 10 sampai 15 tahun ke depan Indonesia menjadi gudang para wirausahawan yang mampu memimpin percaturan dunia.

Tantangan yang dihadapi Indonesia memang banyak, begitu juga dengan peluang yang ada. Namun demikian dari pengalaman berkiprah dalam bisnis selama ini, bahwa dalam era globalisasi, asalkan kita bersedia kerja keras, bersedia belajar, siap berpegang pada norma-norma yang bersifat universal dalam berhubungan dengan pihak lain, pelaku bisnis Indonesia dan para tenaga ahli Indonesia bisa menunjukkan prestasi yang tidak kalah dari mitranya dari luar negeri. Kita bisa ikut menjadi pemain, tidak hanya menjadi penonton.

Catatan Penutup

Peluang yang terbuka bagi pemuda-pemudi Indonesia untuk mengembangkan usaha sangat luas. Sumber daya Indonesia memerlukan sentuhan inovatif dari anak negeri ini supaya sumber daya tersebut menjadi sumber kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam era globalisasi sekarang ini Indonesia masih memerlukan sangat banyak wirausaha yang berkualitas. Kualitas ini tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan teknis belaka tetapi juga oleh kekuatan karakter dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan menjadi wirausaha yang berkarakter dan punya tanggung jawab sosial, maka seseorang telah menjadikan kewirausahaan sebagai wahana untuk berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat luas, berbakti pada bangsa dan negara, dan mudah-mudahan juga untuk kemanusiaan.

Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha, maka dia sebenarnya memilih jalan yang kaya akan tantangan. Tantangan-tantangan inilah yang diubahnya menjadi kesempatan untuk membangun dan mengembangkan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang. Ini merupakan proses yang seringkali tidak mudah. Oleh karena itu, kekuatan tekad menjadi sangat penting. Orang-orang tua kita mengajarkan kepada kita, “di mana ada kemauan di sana ada jalan”. Saya yakin Alumni Universitas Al Azhar Indonesia adalah bagian dari kelompok yang tidak takut menghadapi tantangan untuk membangun masa depan yang jauh lebih baik dan kehidupan yang lebih berarti.

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Kehutanan Sosial Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2008. *Luas dan Penyebaran Lahan Kritis sampai Tahun 2008*. Jakarta.

Gore, Al. 2009. *Our Choice: A Plan to Solve the Climate Crisis*. New York: Rodale.

Panigoro, Arifin. 2008. *Berbisnis Itu (Tidak) Mudah; Pengalaman dan Pemikiran Arifin Panigoro*. Jakarta: Medco Foundation.

Panigoro, Arifin. 2012. “Melawan Lupa: Wirausaha dan Garda Depan Ekonomi Bangsa” Makalah yang disajikan dalam kuliah umum kewirausahaan yang diselenggarakan di Universitas Brawijaya, Malang tanggal 23 April 2012.

The Economist. 2009, *Indonesia's Future: A Golden Opportunity*. Majalah The Economist edisi 10 September.

Sumber-sumber dari Internet

Artikel non personal, 2006, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006 tentang Kebijakan Energi Nasional (Online), diakses pada 21 Juni 2012 tersedia di http://www.batan.go.id/ref_utama/perpres_5_2006.pdf

Artikel non personal, 2007, Indonesia Diprediksi Krisis Pangan pada 2017, diakses pada 26 maret 2012 tersedia di <http://www.antaraneews.com/view/?i=1197263788&c=EKB&s>

Artikel non personal, 2012, Ethanol Fuel in Brazil (online), diakses pada 26 maret 2012 tersedia di http://en.wikipedia.org/wiki/Ethanol_fuel_in_Brazil

BJ, Zulkifli. 2011. Mei 2011, Indonesia Top di ASEAN, 2011 (online), diakses pada 8 Juni 2012, tersedia di <http://otomotif.kompas.com/read/2011/06/20/17255215/Mei.2011.Indonesia.Top.di.ASEAN>

Sulistyo, Hilda Sabri. 2012. Jumlah Wirausaha RI Naik jadi 1,56% (online), diakses pada 21 Juni 2012, tersedia di <http://www.bisnis.com/articles/jumlah-wirausaha-ri-naik-jadi-1-56-percent>

Sutianto, Feby Dwi. 2012. Pengusaha Sukses di Indonesia Capai 4,8 Juta di 2014, (online), diakses pada 8 Juni 2012 tersedia di <http://finance.detik.com/read/2012/03/03/150951/1857103/4/pengusaha-sukses-di-indonesia-capai-48-juta-di-2014>

USDA Baseline Projections. February, 2005. (Online), diakses pada 25 maret 2012 tersedia di www.ers.usda.gov/publications.



Arifin Panigoro

Founder Medco Group

Nama : Arifin Panigoro
Tempat, Tanggal lahir : Bandung, 14 Maret 1945
Karir : Pengusaha nasional, founder dari Medco Group

Pendidikan :

1973 Menyelesaikan pendidikan sarjana dari jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat
1979 Mengikuti program Senior Executive Programme Institute of Business Administration, Fountainebleau, Perancis.

Karir di bidang Politik :

1999 Pengurus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
2002-2003 Ketua DPP dan Ketua Fraksi PDIP
2005 Membentuk Partai Demokrasi Pembaruan (PDP)

Karir di bidang olahraga :

2009 Terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Golf Indonesia periode 2009-2013

2010 Menggagas liga sepakbola Liga Primer Indonesia

Penghargaan :

2010 Doktor kehormatan (Honoris Causa) Bidang *Technopreneurship* dari Institut Teknologi Bandung

2010 Doktor Kehormatan (Honoris Causa) Perekayasa Utama Kehormatan dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

Aktivitas sebagai pembicara :

2008 Menjadi pembicara di Harvard Business School dalam mata kuliah *Entrepreneurship and Family Business*

2012 Menjadi pembicara di kuliah umum Program Pascasarjana Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia, Salemba.

2012 Menjadi pembicara di kuliah umum Universitas Brawijaya, Malang.

2012 Menjadi pembicara dalam Seminar Nasional Improving Entrepreneurial Ecosystem for Sustainable Business competitiveness yang diadakan oleh Magister Bisnis Institut Pertanian Bogor

2012 Memberikan orasi ilmiah pada acara wisuda Universitas Al-Azhar Indonesia

